

BAB II

SEJARAH LAHIRNYA BATIK GROMBYANG DI PEMALANG

A. Profil Griya Batik Arta Kencana

Griya Batik Arta Kencana berasal dari kata griya yang berarti rumah, arta adalah uang, dan kencana adalah emas. Pemilik griya sendiri menamakan arta kencana karena mendapat mimpi bahwa nama tersebut bagus untuk dijadikan nama untuk rumah batik. Pada awalnya nama griya tersebut bukan arta kencana yaitu hanya kencana saja dan kemudian diganti lagi menjadi kencana FA yang berasal dari nama pemilik griya yaitu Ibu Fatwa Diana Widi. Awalnya pemilik griya ragu-ragu untuk memakai nama Arta kencana karena takut nama tersebut sudah ada yang memakainya, namun saat diajukan untuk diresmikan akhirnya lolos untuk nama griya batik tersebut adalah Griya Batik Arta Kencana yang didirikan pada tahun 2004 oleh pemiliknya. Untuk nama Arta Kencana sendiri telah dipatenkan oleh pemerintah pada tahun 2015 oleh Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Pemalang. Griya Batik Arta Kencana beralamat di Blok A no 7 taman pemalang, namun sejak covid 19 pemilik griya memiliki tempat untuk penyimpanan batik yang sudah jadi, yang jaraknya tidak jauh dari tempat produksi yaitu beralamat di Griya Taman Asri, Blk. B2 No.2, Taman, Pemalang yang sekarang telah menjadi workshop atau pelatihan batik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Griya Batik Arta Kencana, mengaku bahwa sudah memiliki banyak sekali pengalaman dalam hal batik – membatik. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Fatwa Diana Widi:

“Ibu dasarnya kuliah di teknik kimia tekstildan sekarang juga ibu jadi assesor batik dan dosen praktisi”(Wawancara: Fatwa Diana Widi./5 -06-2023/pukul 09.21 WIB).

Griya Batik Arta Kencana dikelola oleh Ibu Fatwa Diana Widi yang merupakan seorang pemerhati batik di daerah Pemalang, yang lahir di Pekalongan 3 Juli 1974, beliau dulunya adalah seorang mahasiswa dengan

jurusan teknik kimia tekstil. Karena itulah beliau paham tentang batik, bukan hanya itu saja pemilik griya batik tersebut adalah seorang asesor batik dan juga sekarang sebagai dosen praktisi mengajar di beberapa universitas seperti ITS NU dan di daerah labuan bajo. Ibu Fatwa Diana Widi dulunya adalah seorang guru karena beliau merasa penghasilannya kurang maksimal akhirnya beliau membuka bisnis batik sebagai sampingannya dan juga bekerja di sebuah perusahaan. Seiring berjalannya waktu Pemilik griya batik merasa bahwa dirinya harus menekuni satu bidang saja agar hasilnya lebih baik dan memuaskan, akhirnya beliau menekuni bisnis batik dengan membuka Griya Batik Arta Kencana pada tahun 2004.

Sampai saat ini karyawan berjumlah 25 orang di Griya Batik Arta Kencana, sementara 4 orang berada di workshop Griya Batik Arta Kencana. Mereka bekerja dirumah masing-masing, akan tetapi ada juga yang berada di tempat produksi dan tempat workshop. Griya Arta Kencana sudah bekerja sama dengan sekolah-sekolah sebagai mitra magang atau PKL selama kurang lebih 6 bulan atau untuk membantu Griya Batik Arta Kencana memproduksi batik disana. Griya Batik Arta Kencana sendiri telah menghasilkan beberapa motif batik mulai dari batik motif grombyang, batik motif pakem, dan batik motif klasikan. Griya Batik Arta Kencana juga telah dikenal di dunia luar seperti pembuatan tali ikat khas Pemalang yang telah banyak dijual ke daerah luar daerah yaitu seperti Semarang, Jawa Barat, dan kota lainnya.

Griya Batik Arta Kencana juga telah dikenal oleh masyarakat luar negeri karena menggunakan bahan alami dari alam untuk batiknya. Berdasarkan sumber yang saya dapatkan dalam surat kabar Pemalang bahwa warga jerman bernama Miss Rossy mengugumi batik wama alam produksi Griya Batik Arta Kencana di Taman Asri Pemalang. Kedatangan Miss Rossy ke Pemalang telah diterima oleh Ketua Badan Promosi Pariwisata Kabupaten Pemalang (BPPD) yaitu bernama Setya Teguh Yuwana didampingi pemilik industri Griya Batik Arta Kencana dan di sambut oleh owner griya Batik Arta Kencana yaitu Ibu Fatwa Diana di Winner Hotel Premier. Untuk mempromosikan dan mengenalkan batik khas Pemalang.

B. Sejarah Batik Grombyang di Pemalang

Pemalang adalah salah satu Kabupaten yang berada di daerah Jawa Tengah yang terletak di Pantai Utara Pulau Jawa. Kota Pemalang memiliki wilayah yang berbeda karena bagian utara merupakan daerah pantai dan bagian tengah adalah wilayah yang memiliki dataran rendah yang subur, sedangkan bagian selatan sendiri adalah dataran tinggi yang sangat sejuk. Tidak heran banyak masyarakat disana yang memanfaatkan alam sebagai mata pencaharian penduduk di kota Pemalang. Kota Pemalang sendiri dibatasi oleh dua sungai yaitu sungai Waluh dan juga Sungai Comal. Masyarakat di daerah Pemalang biasanya mereka bermata pencaharian sebagai nelayan, bertani, berkebun, dan berdagang. Banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan hasil alam di sekitar, seperti halnya nelayan mereka memanfaatkan Pantai Widuri sebagai objek untuk mencari ikan disana. Bukan hanya itu saja banyak masyarakat yang bertani karena tanah di daerah Pemalang bagus untuk berkebun dan menanam padi, sebagai contohnya Pemalang adalah kota yang menghasilkan perkebunan buah nanas karena tanah disana cocok untuk berkebun buah nanas. Masyarakat disana juga sebagian bermata pencaharian sebagai pedagang ada yang berdagang makanan, minuman, baju, batik dan lain- lain.

Pemalang juga merupakan daerah penghasil kebudayaan yang masih sekarang dilestarikan yaitu batik. Batik adalah seni kerajinan yang mempunyai nilai seni yang menjadi bagian dari kebutuhan Indonesia khususnya di daerah jawa (Prayitno Teguh, 2009:6). batik di daerah Pemalang semakin hari semakin berkembang para pengrajin batik mulai berinovasi membuat batik yang lebih kreatif dengan mengangkat motif batik sesuai dengan ciri khas dari kota Pemalang.

Proses pembuatan batik dapat dibagi menjadi tiga proses yaitu batik tulis dan batik cap, selanjutnya diproses sesuai dengan perkembangan teknologi dan menghindari agar prosesnya tidak lama, yaitu digunakannya screen printing agar prosesnya cepat (Musman Asti, 2013:17). Menurut pemilik Griya Batik Arta Kencana batik asli adalah batik yang menggunakan proses

batik tulis dan cap. Pemalang banyak sekali menghasilkan motif batik khas Pemalang diantaranya adalah batik dengan motif batik grombyang.

Batik grombyang diambil dari makanan khas daerah Pemalang yaitu nasi grombyang. Nasi grombyang berasal dari kata grombyang yaitu bergoyang-goyang. Nasi grombyang berisi :

1. Tetelan sapi adalah komposisi utama setelah nasi karena nasi grombyang adalah nasi yang dicampur sayur atau kuah daging sapi. Biasanya daging sapi inilah yang menjadikan nasi grombyang agak mahal karena komposisinya.
2. Daun salam berfungsi untuk menambah cita rasa di dalam nasi grombyang
3. Daun jeruk berfungsi sebagai penyedap rasa atau aroma agar tidak terlalu bagu daging sapi yang menyengat.
4. Serai digunakan sebagai penyedap rasa agar rasa nasi grombyang lebih enak.
5. Jahe berfungsi untuk menambah rasa lebih nikmat pada nasi grombyang.
6. Lengkuas sebagai penyedap rasa agar lebih gurih pada nasi grombyang.
7. Nasi sebagai bahan utama pada nasi grombyang, karena nasi adalah pendamping untuk daging sapi.
8. Air sebagai kuah dan inilah yang menjadi penamaan nasi grombyang karena kuahnya bergoyang-goyang.
9. Kelapa parut sebagai santan dalam kuah agar nasi grombyang lebih pekat dan enak jika dicampurkan nasi dan daging sapi.
10. Garam berfungsi sebagai penambah rasa di dalam nasi grombyang agar lebih sedap.
11. Bawang putih dan merah sebagai bumbu yang menjadikan nasi grombyang lebih terasa nikmatnya.
12. Kecap sebagai pemanis agar rasa nasi grombyang lebih enak.
13. Gula merah berfungsi sebagai penyedap rasa di nasi grombyang.

Batik grombyang diciptakan pertama kali pada tahun 2009 oleh Ibu Fatwa Diana Widi, pemilik Griya Batik Arta Kencana terinspirasi oleh makanan khas daerah Pemalang. Pada awalnya pemilik griya sering mengikuti pelatihan

batik pemilik griya berfikir bahwa di daerah-daerah lain memiliki motif batik yang sesuai dengan icon daerah masing-masing. Sedangkan Pemalang belum mempunyai motif batik yang menciri khas daerah Pemalang, akhirnya pemilik griya meminta temannya untuk membuat motif batik yang sesuai dengan icon Pemalang. Akhirnya pemilik griya berfikir bahwa icon Pemalang adalah makanan khas Pemalang yaitu Grombyang, Grombyang sendiri berciri khas dengan pikulan. Kemudian pemilik griya meminta temannya untuk mendisain pikulan atau orang yang memakai pikulan yang bercirikan nasi grombyang. Untuk proses pembuatan batik grombyang sendiri cukup menarik karena di sini untuk menggambar batik pemilik griya batik biasanya membawa kain batik tersebut ke Pekalongan dahulu untuk digambar motifnya.

Walaupun mungkin orang berfikir bahwa desain tersebut adalah makanan lain, seperti pikulan sate atau pikulan bakso, dan lain-lain. Akan tetapi pemilik griya tetap menyebutkan bahwa itu adalah motif batik khas Pemalang yaitu batik grombyang yang bercirikan orang membawa pikulan. Karena ditahun 1970 grombyang dijual dengan menggunakan pikulan gerobak dari daerah satu ke daerah yang lain, maka dari itu pemilik griya membuat desain batik grombyang dengan gambar orang yang sedang memikul gerobak atau biasanya hanya gerobaknya saja. Karena biasanya dalam pemesanan batik grombyang ada konsumen yang tidak suka dengan gambar yang ada orangnya maka dari itu pemilik griya mendisain batik grombyang yang hanya ada gerobaknya saja. Penamaan batik grombyang memang sudah tidak asing jika di daerah Pemalang sendiri karena grombyang merupakan makanan khas dari daerah Pemalang. Batik grombyang sampai sekarang belum dipatenkan oleh pemilik griya arta kencana, alasannya karena selain harus mempunyai biaya yang sangat mahal, akan tetapi sekarang banyak yang meniru desain batik grombyang.

C. Perkembangan Batik Grombyang di Pemalang

Batik motif grombyang diciptakan pada tahun 2009-2018, pemilik Griya Batik Arta Kencana pada mulanya membuat motif dengan gambar gerobak

saja pada kain batik, akan tetapi semakin banyak yang mengenal batik grombyang pemilik griya batik arta kencana akhirnya mulai menambahkan isсен mulai dari nanas, mangga istana, beras mawur, dan bahkan untuk motif juga telah berkembang yaitu menjadi gambar motif yang ada penjualnya. dan menambahkan sedikit isсен seperti nanas, dan motif Watukumpul.

Pada tahun 2019 – 2022 batik grombyang mulai dikenal masyarakat dan bahkan mengalami kemajuan karena batik grombyang sudah di pameran di beberapa kegiatan sebagai batik khas Pemalang seperti contohnya adalah di pameran kedalam kegiatan *care free day* pada hari batik nasional. dan mulai dikenal oleh masyarakat. Pemerintah akhirnya mewajibkan ASN untuk memakai batik grombyang sebagai pakaian wajibnya, dengan menggunakan batik di setiap hari rabudan kamis. masyarakat akhirnya berfikir bahwa batik grombyang adalah batik orang pegawai padahal batik grobyan bisa dipakai oleh masyarakat umum. dan bukan hanya itu saja pada tahun tersebut batik grombyang juga mengalami kemunduran akibat covid-19 yang melanda negara Indonesia, akhirnya pemilik griya batik arta kencana tidakterlalu banyak memproduksi batik grombyang karena wabah covid-19.

Pada tahun 2022-sekarang batik grombyang kini dikenal lebih luas oleh masyarakat mulai dari masyarakat dalam kota maupun luar kota. Batik grombyang merupakan ciri khas dari Griya Batik Arta Kencana sendiri, banyak sekali masyarakat yang mencari motif batik grombyang bukan hanya batiknya saja, tetapi mulai dari yang dijadikan untuk soveunir. Soveunir tersebut nantinya akan dijual oleh pemilik Griya Batik Arta Kencana keluar daerah Pemalang seperti Pekalongan, Semarang, dan Bandung.



Gambar 2. 1: Contoh ikat kepala batik grombyang khas Pemalang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar diatas salah satu contoh souvenir yaitu ikat kepala yang dijual oleh Griya Batik Arta Kencana dengan motif batik grombyang. yang siap dikemas dan dijual ke daerah lain. Untuk harga jual batik grombyang sendiri dijual dengan harga yang sesuai dengan bahan kain dan juga kesulitan dari teknik pembuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Griya Batik Arta Kencana dalam batik grombyang sebagai ciri khas kota Pemalang, bahwa batik grombyang memang belum dipatenkan dengan menimbang beberapa hal, Berikut hasil wawancara dengan Ibu Fatwa Diana Widi:

"Mematenkan motif itu cape, karena mematenkan satu pasti ditiru oleh yang lain, karena dari warna itu bisa diubah oleh orang lain, dan gambarnya pun sama karena cape sudah larang-larang di patenkan tapi ditiru oleh orang lain, bisa saja gambar gerobaknya dikira gambar lain la iki lo udu gambar gerobak gerombyang tetapi gambar gerobak sate, karena saya percaya rejeki banyak yang ngatur"(wawancara: Ibu fatwa Diana Widi/ 05-06-2023/pukul 09. 59 WIB).

Pada dasarnya memang batik grombyang belum dipatenkan karena dengan mempertimbangkan beberapa alasan kenapa pemilik griya batik arta kencana

tidak mematenkannya, karena yang pertama untuk mematenkan membutuhkan biaya yang sangat mahal tidak sedikit biaya yang diperlukan oleh Griya Batik Arta Kencana, yang kedua ingin menjaga keasliannya atau keorsiniitas dari batik grombyang sendiri, memang apabila dipatenkan satu pasti banyak yang ditiru oleh orang lain dan diubah bentuknya. Itulah mengapa batik grombyang tidak dipatenkan oleh Griya Batik Arta Kencana, dan kini batik grombyang juga dikenal sebagai batik Pemalang.

Berdasarkan data yang saya peroleh dalam dinas pendidikan dan kebudayaan bahwa Ibu Fatwa Diana Widi juga pernah mengungkapkan pada acara Pameran Rembuk Seagoonal Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 bahwa disini harapannya batik Sejo Grombyang juga dicintai oleh warga masyarakat serta diharapkan dapat sepopuler Sejo Grombyang atau Nasi grombyang.

